

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi. Pendidikan tidak hanya sekedar kebutuhan untuk maju dan mengembangkan potensi. Bahkan lebih dari itu, pendidikan adalah proses *transfer of value* (alih nilai) dalam pembentukan karakter. Pendidikan dalam kehidupan masyarakat Aceh telah ditanamkan sejak usia dini melalui *doda idi* yang disenandungkan sebagai pengantar tidur anak. Kegiatan tersebut dilakukan secara lisan. Sulaiman menyatakan bahwasanya kebudayaan masyarakat Melayu salah satu kekuatannya terletak pada tradisi lisan dan sastra lisan. Aktifitas tersebut menjadi warisan turun-temurun, (Sulaiman, Wawancara, 16 Desember 2018).

Mencermati pendapat di atas, *doda idi* merupakan kegiatan menidurkan anak dengan menyanyikan syair *doda idi* oleh orang tuanya. Syair *doda idi* berisi nasehat dan nilai-nilai sosial budaya serta ungkapan-ungkapan yang ada di lingkungan sosial masyarakat Aceh. Terkait dengan *doda idi* pengkarya mengutip tulisan Soeryana yang mengatakan bahwa ;

*Doda idi* berasal dari dua kata dalam bahasa Aceh, yaitu *doda* dan *idi*. Kata *Doda* yang sering disebut *peudoda* berarti bergoyang sedangkan kata *idi* atau *dodi* berarti berayun. Senandung *Doda idi* merupakan karya sastra lisan Aceh berisikan pengalaman hidup masyarakat menyangkut sosial budaya yang diseleksi secara kreatif baik isi maupun bentuk penyampaiannya (2011: 01).

Makna yang terdapat dalam syair *doda idi* merupakan makna simbol antara interaksi si ibu dan anak sambil mengayun-ayunkan anak dalam

ayunan. Menidurkan anak dengan senandung syair telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Aceh, saat ibu sedang ada pekerjaan rumah tangga, maka kakaknya yang akan *mendoda idikan* adiknya, secara tidak langsung syair *doda idi* sudah diajarkan kepada generasi secara turun temurun.

Syair-syair dalam *doda idi* sangat beragam dan fleksibel tergantung siapa yang *mendoda idikannya*. Syair tersebut memuat nilai-nilai antara lain; ketauhidan, cinta tanah air, berbakti kepada orangtua, anjuran menuntut ilmu maupun nilai perjuangan. Oleh sebab itu, peran syair dalam *doda idi* merupakan suatu hal yang unik dan sangat penting bagi perkembangan potensi anak untuk pembentukan karakter.

Menurut Wibowo dalam Hasanah mengatakan bahwa;

..... unsur tradisi dan juga merupakan sastra lisan melalui lirik dan nyanyian pengantar tidur anak, memiliki pertautan erat dengan pendidikan nilai karena sastra pada umumnya secara hakiki membicarakan nilai hidup dan kehidupan yang mau tidak mau berkaitan langsung dengan pembentukan karakter. Sastra dan pendidikan bisa berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik untuk mengembangkan kepribadian anak (2018:3).

Berdasarkan hal tersebut di atas menjadikan syair *doda idi* sebagai konsep penciptaan kriya seni. Mengekspresikan konsep *doda idi* menjadi kriya seni, pengkarya menggunakan ayunan anak sebagai sandaran untuk menerapkan syair *doda idi*. Ayunan dalam penciptaan karya hanya digunakan sebagai medium penyampaian syair *doda idi*. Penggunaan ayunan sebagai sandaran dalam mengekspresikan konsep garapan karena adanya korelasi dengan *doda idi*. Bentuk ayunan yang diciptakan tidak secara utuh,

visualisasinya menggunakan permodelan desain parametrik dalam pencapaian bentuk dan gagasan, berdasarkan interpretasi pengkarya terhadap syair dengan menggunakan medium kayu. Bagian ayunan yang diaplikasikan pada penciptaan karya yaitu bagian bawah dan bagian atas.

Ketertarikan terhadap *doda idi* sebagai konsep penciptaan yang akan dituangkan melalui ide secara tematik dengan medium ayunan karena dalam syair *doda idi* mengandung nilai-nilai sebagai media pendidikan karakter, sehingga memiliki peranan penting dalam mendidik anak. Namun, kemajuan teknologi telah menggeser seni-seni tradisi yang sarat makna seperti yang lazim dilakukan masyarakat Aceh dalam menidurkan anak dengan syair *doda idi* sebagai pengajaran nilai-nilai pendidikan bagi anak. Saat ini untuk menidurkan anak kebanyakan hanya dengan menghidupkan pemutar suara dengan lagu-lagu yang sedang hits dan terkadang hanya memperdengarkan suara televisi, maupun faktor lain seperti para orangtua yang disibukkan mencari kebutuhan hidup.

Berdasarkan hal tersebut kedekatan antara anak dan ibu menjadi berkurang/hilang dengan berbagai alasan menjadikan *doda idi* terkesan tidak penting dan ketinggalan zaman. Di sisi lain, ibu sangat berperan penting dalam proses pendidikan anak. Yuliani dalam Hasanah mengatakan, bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0,0 sampai usia 3 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak di dalam ayunan (2018:5). Oleh sebab itu, *doda idi* sebagai media interaksi anak dan ibu dalam proses pendidikan awal menjadi sangat

penting untuk terus dilakukan dan dilestarikan. Melalui karya kriya seni yang diciptakan bentuk-bentuk kriya seni yang memuat konsep nilai-nilai pembentukan karakter anak yang terdapat dalam syair *doda idi*.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Bagaimana menciptakan karya seni berdasarkan interpretasi dari nilai *doda idi* menjadi karya kriya seni melalui desain parametrik yang diaplikasikan pada medium kayu dengan idiom ayunan.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

### **1. Tujuan**

- a. Menciptakan kriya seni dengan konsep *doda idi* sebagai inspirasi garapan dengan menggunakan medium kayu.
- b. Menyampaikan nilai-nilai filosofi dalam syair *doda idi* kepada masyarakat Aceh melalui kriya seni.

### **2. Manfaat**

- a. Bagi pengkarya pribadi agar dapat mengetahui dan memahami syair *doda idi* dalam kehidupan masyarakat Aceh yang diekspresikan melalui kriya seni dengan medium kayu.
- b. Membudayakan dan melestarikan *doda idi* dalam kehidupan masyarakat Aceh untuk mendidik dan membentuk karakter anak sejak Usia Dini.
- c. Sastra lisan dapat dijadikan acuan sebuah gagasan dalam berkarya seni khususnya kriya seni.